

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Propinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu propinsi terbesar yang ada di Indonesia dengan beberapa suku yang hidup di dalamnya, seperti Suku Bugis, Suku Makassar dan Suku Toraja dan berbagai ragam bahasa seperti Bahasa Bugis, Bahasa Makassar, Bahasa Toraja, Bahasa Konjo, dan Bahasa Enrekang. Dari beberapa jenis suku dan bahasa, dalam hal pakaian adat, hanya Suku Bugis dan Suku Makassar yang memiliki jenis pakaian adat yang sama. Pakaian adat bagi perempuan disebut “*Baju Bodo*” yaitu baju yang terbuat dari kain sutra dan pakaian adat khas laki-laki disebut “*Songkok Guru*” berupa kopiah yang dipakai oleh laki-laki dalam setiap acara adat yang dilakukan oleh masyarakat maupun pemerintah

Songkok Guru terbuat dari serat lontar, dalam pembuatannya membutuhkan waktu beberapa hari, tergantung tingkat kerumitannya, dari satu hari sampai satu minggu. Pembuatan Songkok Guru membutuhkan dasar keterampilan menganyam serat lontar, yang tergolong pada jenis keterampilan yang cukup rumit dan membutuhkan kesabaran dan keuletan, sehingga tidak semua kaum perempuan memiliki minat untuk menekuninya. Namun dalam perspektif edukatif, keberlangsungan nilai kebudayaan dalam wujud keterampilan ini harus dipertahankan.

Selama ini keterampilan anyaman serat lontar hanya berorientasi untuk menghasilkan produk dalam memenuhi kebutuhan adat istiadat, yakni berupa kopiah atau Songkok Guru sebagai bagian dari pakaian adat istiadat kaum laki-laki dalam setiap acara pagelaran kebudayaan. Saat ini, keterampilan anyaman serat lontar terus mengalami perkembangan dan kemajuan dari jenis produk yang dihasilkan, tidak hanya sekedar untuk kebutuhan acara pagelaran budaya, akan tetapi berkembang menjadi produk dan berbagai varian model seperti Gelang, Topi, Hiasan Lampu, Kipas, Pelapis Asbak, Pelapis Gerabah dan Gantungan Kunci.

Selain keterampilan anyaman serat lontar di Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar, terdapat pula suatu warisan budaya yang secara turun temurun dimiliki oleh masyarakat Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba Propinsi Sulawesi Selatan, yaitu dalam bentuk produk “Kapal Phinisi”.

Kabupaten Bulukumba dikenal sebagai produsen Kapal Phinisi, para pembuatnya tetap mempertahankan tradisi dalam pembuatan Kapal tersebut. Ketika berada di pusat pembuatan Kapal Phinisi, para pengunjung akan berdecak kagum melihat kepiawaian para pembuat Kapal Phinisi. Mereka mampu membuat kapal phinisi dengan sangat kuat dan megah hanya berdasarkan pada pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh dari nenek moyang mereka, tanpa menggunakan gambar atau peralatan canggih.

Ciri khas Kapal Phinisi yaitu memiliki dua tiang layar utama dan tujuh buah layar, tiga layar di ujung depan, dua layar di tengah, dan dua layar di belakang. Kapal Phinisi adalah sebuah kapal layar yang menggunakan jenis layar sekunar dengan dua tiang dengan tujuh helai layar yang mempunyai makna bahwa nenek moyang bangsa Indonesia mampu mengarungi tujuh samudera besar di dunia. Pada awalnya Kapal phinisi pada umumnya digunakan untuk pengangkutan barang antar pulau. Namun saat ini, kapal phinisi sudah dimanfaatkan sebagai kapal pesiar untuk kegiatan wisata bahari.

Saat ini, penganyam serat lontar maupun pembuat Kapal Phinisi semakin kuat posisinya, sebab pemerintah telah memberikan perhatian besar pada kelompok Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang ada dalam masyarakat melalui upaya pemberdayaan (UMKM) dari pemerintah yang tertuang dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah yang menyatakan bahwa prinsip-prinsip pemberdayaan UMKM yang dilakukan oleh pemerintah adalah menumbuhkan kemandirian, kebersamaan, dan kewirausahaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, untuk berkarya dengan prakarsa sendiri, selalu mendorong pengembangan usaha berbasis potensi daerah dan berorientasi pasar sesuai dengan kompetensi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, serta secara berkelanjutan melakukan upaya peningkatan daya saing Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

Kerajinan anyaman serta lontar dan pembuatan Kapal Phinisi merupakan suatu produk kebudayaan yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat setempat dan menjadi kebanggaan serta ciri khas dari masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian, masyarakat selalu berupaya untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan mereka sebagai keberlangsungan hidup dan eksistensinya. Dalam upaya untuk mempertahankan keberlangsungan kehidupan dan eksistensi dari suatu masyarakat tersebut, masyarakat melakukan upaya transformasi budaya dari suatu generasi ke generasi berikutnya melalui proses belajar.

Sebagaimana dikemukakan oleh Wessler, C. dkk. dalam Kontjaraningrat (2009) bahwa Kebudayaan merupakan hasil karya manusia dan dapat diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya melalui suatu proses belajar. Kebudayaan merupakan keseluruhan dari kelakuan manusia dan hasil kelakuan yang teratur oleh tatakelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dan kehidupan masyarakat, dan kebudayaan itu tidak diwariskan secara generatif (biologis) melainkan hanya diperoleh melalui belajar.

Pernyataan tersebut di atas diperkuat pula oleh Sutrisno, M. dan Putranto, H. (2005, hlm.69) yang mengemukakan bahwa:

Peran kesadaran manusia mampu berubah dalam sebuah transformasi sosial asalkan proses komunikasi dilakukan oleh pelaku-pelaku sadar diri secara terbuka dan terus menerus, dengan mempertajam dialog-dialog, mempertemukan kepentingan-kepentingan pribadi dengan komunikasi aktif untuk mengambil konsensus-konsensus titik-titik temu kepentingan bersama.

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa proses transformasi budaya hanya bisa dilakukan melalui suatu proses belajar yang terjadi secara terus menerus. Dalam hal ini, Sadulloh (2007, hlm.57) mengemukakan bahwa “pendidikan dalam arti luas berarti suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, nilai dan sikapnya, serta keterampilannya”. Ini berarti bahwa proses pendidikan berlangsung dalam kehidupan manusia merupakan suatu proses untuk menjaga keberlangsungan kehidupannya, eksistensi diri dan masyarakatnya. Proses pendidikan akan

berlangsung secara terus menerus seiring dengan kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Tidak ada proses pendidikan dalam diri manusia tanpa adanya proses interaksi di dalam lingkungan masyarakatnya, baik itu interaksi dengan lingkungan sosialnya maupun inetarkasi dengan lingkungan alam sekitarnya.

Peran penting pendidikan dalam upaya transformasi budaya diperkuat oleh pernyataan Umar Tirtarahardja dan La Sulo, S. L. (2015) yang mengemukakan bahwa salah satu fungsi pendidikan adalah proses transformasi budaya. Proses transformasi budaya tersebut dimaknai dalam dua hal, yaitu: (1) adanya upaya transfer budaya dan transformasi budaya dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Transfer budaya merupakan proses pemindahan suatu budaya dari suatu generasi kegenerasi berikutnya tanpa mengurangi atau menambah dari esensi kebudayaan tersebut, tetapi sebagai proses dalam rangka mempertahankan budaya tersebut, dan (2) proses transformasi budaya merupakan suatu proses pemindahan suatu budaya dari suatu generasi ke generasi berikutnya dengan mengurangi, menambah atau mengubah nilai-nilai dari budaya yang dimiliki masyarakat tersebut berdasarkan kebutuhan dari generasi yang menerimanya.

Sangat jelaslah bahwa pendidikan merupakan proses pembudayaan dan pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat itu sendiri. Koentjaraningrat (2002) mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan tata kelakuan yang berlangsung dalam masyarakat dan telah menjadi kebiasaan, kepercayaan, sikap, dan nilai yang menjadi bagian dari kehidupan manusia dalam bermasyarakat sebagai proses meningkatkan taraf kehidupan mereka.

Pendidikan dalam hal ini merupakan bagian dari kehidupan manusia dalam bermasyarakat yang merupakan upaya untuk mempertahankan dan melestarikan kebiasaan, nilai, dan norma yang dianut dalam masyarakat. Keinginan untuk terus bertahan dalam kehidupannya, mendorong manusia untuk terus belajar dalam kehidupannya. Belajar dalam kehidupan masyarakat merupakan suatu cara agar manusia dapat keluar dari berbagai masalah yang dihadapinya.

Secara umum, tujuan transformasi budaya dalam suatu masyarakat adalah untuk melestarikan budaya dan mengembangkan budayanya demi keberlangsungan generasinya. Pertukaran sosial dalam proses transformasi budaya

merupakan bentuk persaingan dalam masyarakat untuk dapat tetap bertahan melalui perolehan sarana pendukung. “Pertukaran dalam kehidupan sosial tidak terjadi dalam kekosongan, melainkan pertukaran tersebut terjadi dalam lingkungan ketika sedang berlangsung persaingan memperebutkan sarana-sarana yang dimiliki tiap-tiap pelaku. Perebutan sarana merupakan upaya suatu generasi mempertahankan budayanya (Coleman, 2011, hlm.177)”.

Transformasi budaya merupakan suatu proses belajar bertukar pengalaman yang berlangsung kapan saja dan dimana saja, serta pada siapa saja yang mau melakukan kegiatan bertukar pengalaman tersebut, guna terjadinya suatu transformasi kebudayaan yang diinginkan. Proses belajar bertukar pengalaman dalam masyarakat, merupakan proses *indigeneous learning*. Intinya bahwa proses belajar bertukar pengalaman dapat berlangsung melalui suatu proses pengorganisasian pembelajaran secara cermat dan teratur ataupun dapat berlangsung secara alami dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Salim (2008, hlm.46) bahwa “proses pertukaran dimulai dari sebuah hubungan persahabatan atau hubungan yang akrab yang paham akan seluk beluk keberadaan masing-masing dan dibangun oleh sekurang-kurangnya dua orang”.

Begitu kuatnya pengaruh proses pertukaran pengalaman dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga model belajar ini telah menggeser dan mengubah nilai-nilai budaya yang ada di dalam masyarakat kearah suatu proses perubahan kearah yang lebih baik. Pergeseran nilai tersebut, merupakan bagian dari proses transformasi nilai yang terorganisir di dalam masyarakat melalui proses belajar yang terjadi secara terus menerus.

Cahyani Isah (2012) mengemukakan bahwa belajar berdasarkan pengalaman mulai dari mengalami sesuatu, kemudian terjadi proses bertukar belajar antara individu atau kelompok satu dengan lainnya, kemudian terjadi proses memberi pemaknaan baru atau memberi kesimpulan terhadap pengalaman yang telah dialaminya sehingga terbentuklah suatu pengetahuan baru untuk dijadikan sebagai bekal dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi, dan setelah itu terjadi proses merancang suatu cara atau strategi dalam menindak lanjuti

strategi yang telah ditetapkannya untuk menjalani kehidupan berikutnya. Siklus belajar ini berlangsung secara terus menerus dan menciptakan suatu perubahan yang fundamental dalam kehidupan bermasyarakat. Perubahan inilah yang disebut sebagai proses transformasi nilai dalam masyarakat. Nilai-nilai yang berubah akibat proses belajar secara terus menerus tersebut dapat berupa nilai-nilai religi, nilai-nilai kebudayaan, nilai-nilai sains dan teknologi, nilai-nilai seni, dan nilai-nilai keterampilan.

Nilai-nilai yang telah mengalami perubahan dan berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat yang menganutnya, dan terbentuk melalui proses bertukar pengalaman, sangat efektif merubah tata kelakuan dalam masyarakat. Perubahan nilai tersebut, berlangsung melalui proses belajar bertukar pengalaman yang dapat dilihat dari kehidupan masyarakat pengrajin anyaman serat lontar. Perempuan yang selama ini hanya sekedar berposisi sebagai sub ordinat bagi kaum laki-laki, telah mengalami pergeseran secara perlahan-lahan dan menempatkan perempuan setara dengan kaum laki-laki dalam ruang-ruang publik.

Perempuan sudah mulai menempati posisi yang tidak biasanya ditempati oleh perempuan di zaman dahulu, dimana pada saat itu perempuan hanya sebagai kelompok yang hanya bertugas pada ruang domestik saja yaitu hanya boleh bekerja di dalam rumah dan tidak boleh bekerja di luar rumah. Pergeseran posisi perempuan ini telah menjadikan adanya kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan di ruang publik. Perempuan telah mulai bergerak menjadi bagian yang sangat diharapkan sebagai lokomotif dalam menggerakkan ekonomi keluarga. Perempuan telah menempati posisi sebagai salah satu pencari nafkah dalam rumah tangga, dan sudah bukan laki-laki saja yang memiliki tanggungjawab dalam menafkahi keluarga.

Pergeseran nilai tidak lepas dari proses bertukar pengalaman dari satu individu kepada individu lainnya dalam masyarakat, akan tetapi berlangsung pula dalam skala yang lebih luas pada suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya yang di dalamnya terjadi proses transformasi pengalaman menjadi suatu pengetahuan baru yang membentuk suatu nilai baru.

Proses transformasi budaya yang berlangsung dalam masyarakat tidak mendikotomi peran antara laki-laki dan perempuan, tetapi masih menempatkan pembagian peran yang sebagaimana layaknya kemampuan yang dimiliki perempuan dan laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat dilihat dari masyarakat pembuat Kapal Phinisi, dimana kerajinan Kapal Phinisi ditekuni oleh kaum laki-laki, kerajinan ini membutuhkan kemampuan fisik yang lebih tinggi dari biasanya, seperti memahat, memotong, membelah dan sebagainya. Tentu saja pekerjaan kerajinan Kapal Phinisi hanya bisa dilakukan oleh kaum laki-laki. Sehingga keterlibatan kaum laki-laki dalam pembuatan Kapal Phinisi masih sangat dominan.

Salah satu nilai penting yang telah terbentuk dalam kehidupan bermasyarakat dalam rangka untuk mempertahankan dan mengembangkan budayanya adalah berkembangnya jiwa kewirausahaan bagi kaum perempuan pengrajin anyaman serat lontar maupun pengrajin Kapal Phinisi. Dalam hal ini, Jiwa kewirausahaan tidak bisa diartikan hanya sebagai kepribadian yang dimiliki oleh seseorang yang menjadi kekuatan dalam melakukan kegiatan niaga.

Menurut Rusdiana (2014) jiwa kewirausahaan diartikan sebagai *soft skill* yang menjadi dasar bagi setiap wirausahawan dalam menjalankan kegiatan wirausaha agar dapat berjalan dengan baik dan bisa tetap *survive* dalam menghadapi perubahan tantangan dalam kehidupan bermasyarakat dalam bidang ekonomi, politik, maupun budaya. Demikian pula Jufri M dan Wirawan H (2014, hlm.70) mengemukakan bahwa “seorang wirausaha adalah orang yang memiliki kekuatan dorongan dari dalam dirinya dan melakukan upaya agar dapat mencapai tujuannya”.

Seorang wirausaha tidak begitu saja dilahirkan akan tetapi diciptakan. Diciptakan oleh diri mereka sendiri. Keputusan merekalah yang mengantarkan mereka untuk menjadi wirausahawan. Kepribadian dan karakter wirausaha sebagai perwujudan jiwa kewirausahaan yang harus dikembangkan bagi setiap orang adalah kejujuran, kemandirian, pekerja keras, kepemimpinan, percaya diri tanggungjawab, keberanian mengambil resiko, kreatif, dan inovatif.

Jiwa kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dan keberanian untuk menghadapi masalah-masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari, dan secara proaktif dan penuh dengan kreativitas, mampu menemukan solusi dari permasalahan tersebut untuk mengatasinya. Pendidikan kecakapan hidup sangat memberikan manfaat kepada seseorang, baik menfaat secara pribadi maupun manfaat sosial bagi masyarakat luas.

Tentu saja perkembangan jiwa kewirausahaan merupakan suatu perubahan yang sangat positif dalam kehidupan bermasyarakat, apalagi di tinjau dari segi perkembangan kesejahteraan bangsa dan negara. Baik laki-laki maupun perempuan dapat menjadi suatu komponen utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi keluarga pada khususnya maupun pertumbuhan ekonomi bangsa dan negara pada umumnya.

Bergesernya nilai kehidupan dalam masyarakat yang memberi kesempatan kepada kaum perempuan dan laki-laki secara sejajar dalam menjalankan peran-peran ekonomi dalam keluarga telah menggeser stigma negatif terhadap perempuan yang tertanam dalam masyarakat bahwa perempuan sudah ditakdirkan hanya untuk bekerja dalam ranah domestik saja dan tidak memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan di ranah publik dan menggeser sistem yang terbangun dalam masyarakat yang selalu mendiskreditkan kaum perempuan, sehingga perempuan tidak bisa maju dan berkembang menjadi wirausahawan.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Keterampilan anyaman serat lontar merupakan produk yang memanfaatkan sumberdaya lokal berupa serat lontar yang dihasilkan dari pelepah pohon lontar dan diolah dengan teknik khusus untuk menghasilkan serat untuk digunakan sebagai bahan produk anyaman serat lontar. Pohon Lontar sebagai sumber bahan baku produk anyaman serat lontar sangat mudah didapatkan di wilayah Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar di sepanjang hamparan persawahan maupun daerah perkampungan masyarakat, pohon lontar menjadi pohon yang mewarnai seluruh wilayah tersebut.

Demikian pula pembuatan Kapal Phinisi merupakan keterampilan yang memanfaatkan potensi sumberdaya lokal, dimana bahan baku utamanya untuk membuat Kapal tersebut diambil dari kayu bitti, yaitu kayu lokal yang terkenal sangat kokoh dan tidak mudah rapuh, akan tetapi karena kayu bitti saat ini semakin sulit diperoleh, sehingga bahan baku kayu yang digunakan saat ini adalah kayu besi untuk lambung kapal dan kayu jati untuk badan kapal. Keterampilan anyaman serat lontar dan Kapal Phinisi merupakan ciri khas budaya bagi masyarakat setempat. Sehingga, menjadi kewajiban bagi mereka untuk melestarikan budaya tersebut. Pewarisan nilai budaya belangsung melalui proses pendidikan.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh kelompok anyaman serat lontar maupun pengrajin Kapal Phinisi merupakan proses belajar dalam jalur Pendidikan Nonformal. Hal tersebut diperkuat oleh Joesoef, S. (2004) yang mengemukakan bahwa program Pendidikan nonformal bersifat fleksibel, penyelenggaraan program lebih mengutamakan partisipasi dari semua pihak yang terkait dengan kepentingan orang banyak. Ruang lingkup dan sifat pendidikan yang dilakukan memberi ruang dan waktu yang lebih luas bagi pendidik dan peserta didik untuk melibatkan diri dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pembelajaran. Keterlibatan pendidik dan peserta didik akan efektif apabila secara bersama-sama aktif dalam tahapan perencanaan pembelajaran sebab pada tahapan perencanaan pembelajaran sangat menentukan keberhasilan tahapan pelaksanaan kegiatan program pembelajaran yang akan dilakukan.

Masyarakat pengrajin anyaman serat lontar dan pembuat kapal phinisi pada awalnya ruang lingkup pembelajaran dalam pelestarian budaya hanya pada lingkungan keluarga saja, sehingga kuantitas dari output pendidikan ini sangat minim. Dorongan utama sehingga terjadi proses pembelajaran dalam upaya pelestarian budaya bagi keluarga penganyam serat lontar adalah (1) sejak usia belia, anak perempuan dalam keluarga sudah diajarkan keterampilan menganyam, (2) bagi Anak perempuan yang tidak mau mempelajari keterampilan menganyam, dianggap sebagai anak pemalas dan kurang berbakti pada keluarga.

Demikian pula anak laki-laki keluarga pengrajin Kapal Phinisi pun sejak kecil sudah dibimbing oleh orang tua mereka agar dapat memiliki keterampilan membuat Kapal Phinisi. Bagi keluarga pembuat kapal phinisi, anak laki-laki merupakan tulang punggung keluarga, sehingga semestinya memiliki keterampilan yang dapat menjadi penopang ekonomi dalam kehidupannya kelak pada saat sudah berumah tangga. Budaya “*siri*” atau malu yang melekat dalam perilaku keseharian Suku Bugis Makassar menjadi pendorong dalam mengemban amanah sebagai tulang punggung keluarga, yaitu “*siri*” atau malu apabila tidak dapat menafkahi keluarga.

Perkembangan usaha anyaman serat lontar tidak lepas dari berbagai permasalahan yang dihadapi, apalagi berhadapan dengan persaingan berbagai jenis usaha souvenir yang diproduksi secara pabrikan dengan berbagai varian model dan selalu menyesuaikan perkembangan selera masyarakat. Demikian pula pembuatan Kapal Phinisi, kebutuhan selera dan kemajuan menjadi tantangan tersendiri. Perkembangan selera konsumen terhadap model kapal dan daya tahan kapal menempuh jarak yang lebih jauh, harus dijawab oleh para pembuat kapal phinisi, kalau tidak bisa, maka kapal phinisi tidak dapat bersaing dengan produk kapal lainnya yang dalam pembuatannya menggunakan teknologi moderen dan bahan utamanya lebih banyak menggunakan bahan yang lebih tahan lama dari bahan kayu.

Usaha anyaman serat lontar dan pembuatan kapal Phinisi menunjukkan eksistensinya untuk tetap berada dalam derasnya kompetisi usaha yang membutuhkan efisiensi, efektifitas dan gaya modern sesuai perkembangan selera masyarakat. Berbagai varian model produk sesuai dengan perkembangan kebutuhan dan selera masyarakat telah dilakukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka telah memiliki budaya wirausaha.

Kedua entitas budaya yakni pengrajin anyaman serat lontar dan kapal phinisi, memiliki perbedaan dan persamaan, perbedaan yang dimiliki kedua entitas budaya tersebut yaitu (1) keterampilan anyaman serat lontar ditekuni oleh kaum perempuan dan pengrajin Kapal Phinisi ditekuni oleh kaum laki-laki, (2) pemasaran produk anyaman serat lontar saat ini masih cenderung memenuhi

kebutuhan lokal, belum mampu menembus pasaran yang lebih luas seperti pasaran tingkat nasional dan mancanegara. Sedangkan produk kapal phinisi sudah dapat menembus pasar nasional, bahkan sampai ke mancanegara.

Adapun persamaan dari kedua entitas budaya tersebut adalah keduanya merupakan hasil karya yang telah menjadi ciri khas bagi masyarakat dan daerahnya masing-masing. Sampai saat ini, kedua produk tersebut tetap dilestarikan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, walaupun bentuk pewarisan yang dilakukan oleh kedua entitas tersebut berbeda berdasarkan situasi dan kondisi masyarakat serta tingkat kerumitan keterampilan dalam membuat produk masing-masing. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Herimanto dan Winarno (2010, hlm.72) bahwa perkembangan kebudayaan telah mengalami perkembangan secara bertahap dan berkesinambungan. Evolusi kebudayaan berlangsung sesuai dengan perkembangan budi daya atau akal pikiran manusia dalam menghadapi tantangan hidup dari waktu ke waktu. Proses evolusi tiap kelompok masyarakat diberbagai tempat berbeda-beda, bergantung pada tantangan, lingkungan, dan kemampuan intelektual manusianya untuk mengantisipasi tantangan tadi.

Upaya transformasi budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya oleh entitas budaya anyaman serat lontar dan Kapal Phinisi, karena pola interaksi yang terbangun atau kebiasaan yang dilakukan dalam pergaulan kehidupan masyarakat, mereka terbiasa dengan budaya “*take and give*” memberi dan menerima. Kebiasaan memberi dan menerima tersebut merupakan sikap pergaulan sehari-hari bagi masyarakat bugis-makassar pada umumnya. Apabila seseorang memberi sesuatu, maka pemberian tersebut akan dibalas dengan sesuatu yang dianggap nilainya setimpal dengan pemberian yang diterima.

Perilaku memberi dan menerima tersebut juga berlangsung pada pola pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam bentuk pembelajaran. Tujuan pewarisan budaya wirausaha kepada generasi muda, yaitu (1) agar budaya mereka tetap lestari, (2) generasi muda memiliki kemampuan untuk bertahan hidup (*survive*) dalam laju tuntutan perkembangan zaman yang

begitu cepat. Apabila suatu generasi tidak mampu menyesuaikan diri terhadap laju perubahan zaman yang begitu cepat.

Nurrohman, H. (2015. hlm.42) bahwa generasi yang tidak mampu mengikuti perubahan sosial-budaya yang begitu cepat dan massif, maka akan membuat generasi tersebut mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri. Ketidakkampuan menyesuaikan diri baik terhadap tuntutan lingkungan sosial budaya (keluarga, sekolah, dan masyarakat) maupun terhadap kebutuhan pribadi, menyebabkan generasi tersebut dapat berperilaku amoral yang bertentangan dengan norma dan nilai.

Proses transformasi budaya wirausaha dari suatu generasi ke generasi dapat terjadi melalui dua bentuk pertukaran pengalaman, yaitu (1) pertukaran pengalaman dari generasi tua kepada generasi muda (proses pemodelan) yang berlangsung secara vertikal. Proses pertukaran secara vertikal bertujuan untuk mentransfer budaya agar budaya dapat tetap lestari, (2) Proses pertukaran pengalaman dalam satu generasi yang sama (proses bertukar belajar) yang berlangsung secara horisontal. Proses pertukaran secara horisontal bertujuan untuk menyesuaikan dan mengembangkan budaya yang diperoleh dari generasi tua berdasarkan konteks sosialnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Purwanto dalam Warsito, H.R., (2012, hlm.59) bahwa pewarisan kebudayaan makhluk manusia, tidak selalu terjadi secara vertikal atau kepada anak cucu mereka, melainkan dapat pula secara horisontal yaitu manusia yang satu dapat belajar dari manusia lainnya.

Terdapat dua hal yang menarik untuk dikaji lebih dalam pada kedua entitas budaya tersebut, yaitu (1) pola pewarisan budaya melalui proses pembelajaran bertukar pengalaman dalam masyarakat pengrajin anyaman serat lontar dan pembuat Kapal Phinisi, sehingga budaya wirausaha kedua masyarakat dapat bertahan sampai saat ini, (2) kemampuan mengembangkan hasil transformasi budaya untuk dapat menyesuaikan dengan perkembangan kebutuhan masyarakat saat ini tanpa meninggalkan keaslian atau ciri khas budaya yang dimiliki.

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah tersebut, peneliti mengkonstruksi penelitian “Belajar bertukar pengalaman dalam transformasi budaya wirausaha”, suatu kajian dalam perspektif Pendidikan Luar

Sekolah, pada masyarakat penganyam serat lontar di Kabupaten Takalar dan pembuat Kapal Phinisi di Kabupaten Bulukumba Propinsi Sulawesi Selatan.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahan tersebut di atas, maka masalah utama penelitian ini adalah “bagaimana proses belajar bertukar pengalaman dalam transformasi budaya wirausaha pada masyarakat pengrajin anyaman serat lontar Kabupaten Takalar dan pembuat kapal phinisi di Kabupaten Bulukumba Propinsi Sulawesi Selatan sehingga tetap lestari dalam kehidupan masyarakat di era modernisasi?”

- a. Bagaimana proses kegiatan wirausaha kerajinan anyaman serat lontar dan pembuatan Kapal Phinisi pada subjek penelitian?
- b. Bagaimana proses belajar bertukar pengalaman dalam transformasi budaya wirausaha kerajinan Anyaman Serat Lontar dan pembuatan Kapal Phinisi pada subjek penelitian?
- c. Bagaimana wujud budaya wirausaha pada pengrajin Anyaman Serat Lontar dan pembuat Kapal Phinisi pada subjek penelitian?
- d. Bagaimana upaya pengembangan hasil transformasi budaya wirusaha Anyaman Serat Lontar dan Pembuatan Kapal Phinisi berdasarkan konteks sosial yang dihadapi pada subjek penelitian?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam proses transformasi budaya yang berlangsung dalam kelompok masyarakat pengrajin anyaman serat lontar Kabupaten Takalar dan pembuat kapal phinisi di Kabupaten Bulukumba Propinsi Sulawesi Selatan sehingga tetap lestari dalam kehidupan masyarakat di era modernisasi.

Mendukung upaya pelestarian budaya yang memberi pengaruh terhadap perkembangan ekonomi masyarakat melalui kegiatan usaha mikro, kecil, dan menengah serta mendukung suksesnya program pemerintah dalam pengentasan kemiskinan masyarakat pedesaan melalui proses pemberdayaan Di Kabupaten Takalar dan Kabupaten Bulukumba pada khususnya dan Propinsi Sulawesi

Selatan pada umumnya. Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengeksplorasi secara mendalam proses kegiatan wirausaha kerajinan anyaman serat lontar dan pembuatan Kapal Phinisi pada subjek penelitian.
2. Mengeksplorasi secara mendalam proses belajar bertukar pengalaman dalam transformasi budaya wirausaha kerajinan Anyaman Serat Lontar dan pembuatan Kapal Phinisi pada subjek penelitian.
3. Mengeksplorasi secara mendalam wujud budaya wirausaha pada pengrajin Anyaman Serat Lontar dan pembuat Kapal Phinisi pada subjek penelitian.
4. Mengeksplorasi secara mendalam pengembangan hasil transformasi budaya wirausaha Anyaman Serat Lontar dan Pembuatan Kapal Phinisi berdasarkan konteks sosial yang dihadapi pada subjek penelitian.

D. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, dapat diketahui manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis
 - a. Berkontribusi pada pengembangan pengetahuan dalam bidang kewirausahaan, seperti pengembangan usaha mikro, kecil dan menengah
 - b. Berkontribusi pada pengembangan pengetahuan pemberdayaan masyarakat berbasis budaya lokal dalam upaya penuntasan kemiskinan masyarakat pedesaan.
 - c. Berkontribusi terhadap pengembangan model-model pembelajaran dalam Pendidikan Luar Sekolah sebagai upaya mendorong tercapainya masyarakat belajar dan pendidikan sepanjang.

2. Manfaat praktis

Selain manfaat teoritis yang dapat diperoleh dari penelitian ini, terdapat pula manfaat praktis yang dapat dikembangkan dari hasil penelitian ini, yaitu:

- a. Sebagai salah satu referensi dalam penyelenggaraan pendidikan non formal/ pendidikan luar sekolah bagi Dinas pendidikan dan kebudayaan propinsi dan kabupaten, maupun bidang yang membidangi pemberdayaan

masyarakat (pemerintah maupun organisasi-organisasi/lembaga-lembaga non pemerintah).

- b. Sebagai salah satu referensi bagi pemerintahan desa dalam merencanakan program pembangunan masyarakat desa berbasis budaya lokal, sehingga program pembangunan dapat lebih tepat dan berhasil guna dalam mempercepat pengentasan kemiskinan.
- c. Sebagai salah satu referensi bagi lembaga non pemerintah seperti LSM, PKBM, organisasi kepemudaan, dan lain-lain dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat berbasis budaya wirausaha.